

PENGGUNAAN DEIKSIS DALAM *KISAH NEGERI LAIN* KARYA KAHLIL GIBRAN

(The Use of Deixis in Kisah Negeri Lain by Kahlil Gibran)

Dedi Febriyanto¹, Mulyanto Widodo², Eka Putri Rahayu³

^{1,2}Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Jalan Sumantri Brodjonegoro, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

³SMPIT Qurrata A'yun

Jalan Raya Belintang BK IX-X, Tanah Merah, Ogan Komering Ulu Timur

Sumatera Selatan, Indonesia

Pos-el: dedifebri97@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the form and function of deixis in Kisah Negeri Lain by Kahlil Gibran. The method used is descriptive qualitative. The study data was collected through a reading-note technique. The data analysis was carried out using an interactive model which includes (1) data reduction (2) data presentation (3) temporary conclusion drawing, and (4) verification. The results showed that in Kisah Negeri Lain by Kahlil Gibran, various forms and functions of deixis were found. The forms of deixis found include (1) personal deixis consisting of the first person, second person, and third person; (2) place deixis, (3) time deixis consisting of past, present, and future times; (4) discourse deixis consisting of anaphora and cataphora; and (4) social deixis. The deixis functions found include (1) expressive function, (2) conative function, (3) referential function, and (4) phatic function.

Keywords: *shape; function; deixis; Kisah Negeri Lain*

Abstrak

Kajian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis dalam *Kisah Negeri Lain* karya Kahlil Gibran. Metode yang digunakan ialah deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik baca-catat. Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang meliputi (1) pereduksian data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan sementara, dan (4) verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Kisah Negeri Lain* karya Kahlil Gibran ditemukan bentuk dan fungsi deiksis yang beragam. Bentuk deiksis yang dimaksud ialah (1) deiksis persona yang terdiri atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga; (2) deiksis tempat; (3) deiksis waktu yang terdiri atas waktu lampau, sekarang, dan mendatang; (4) deiksis wacana yang terdiri atas anafora dan katafora; dan (4) deiksis sosial. Adapun fungsi deiksis yang ditemukan meliputi (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi konatif, (3) fungsi referensial, dan (4) fungsi fatis.

Kata kunci: *bentuk; fungsi; deiksis; Kisah Negeri Lain*

How to cite (APA style)

Febriyanto, D., Widodo, M., & Rahayu, E. P. (2022). Penggunaan Deiksis dalam Kisah Negeri Lain Karya Kahlil Gibran. *Suar Betang*, 17(1), 13–23. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.313>

Naskah Diterima 2 Januari 2022—Direvisi 25 Februari 2022

Disetujui 9 Maret 2022

PENDAHULUAN

Kahlil Gibran merupakan seorang penulis terkenal asal Lebanon yang telah banyak melahirkan karya tulis. Karya tulis yang dihasilkan didominasi oleh syair-syair, tetapi tidak sedikit pula yang berbentuk kumpulan kisah. Salah satu karyanya yang berbentuk kumpulan kisah berjudul *Kisah Negeri Lain* (Gibran, 2005). Karya tersebut berisi sekumpulan kisah imajinatif yang kaya akan nilai dan pesan moral. Karya tersebut menggunakan bahasa sederhana dan mudah dipahami, tetapi memiliki daya tarik dan estetika yang tinggi. Penyajian bahasa dalam karya tersebut memiliki sisi keunikannya sendiri. Salah satu keunikannya ialah banyak ditemukan kata, frasa, dan bentuk kebahasaan lain berupa deiksis.

Deiksis merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik. Pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari makna bahasa dalam interaksi yang terikat dengan konteks-konteks pembicaraan (Yuniarti, 2014). Kaitannya dengan kajian terhadap bahasa, pragmatik memfokuskan kajian tidak terhadap bentuk-bentuk internalnya, tetapi terhadap bentuk-bentuk eksternalnya. Karena deiksis merupakan kajian dalam ranah pragmatik, dalam pengkajiannya deiksis selalu dihubungkan dengan konteks atau dunia yang berada di luar bahasa.

Deiksis secara istilah berasal dari bahasa Yunani kuno, *deiktitos*, yang memiliki arti hal penunjukan secara langsung, berpindah-pindah, atau berganti-ganti bergantung pada rujukan kata-kata itu (Aminuddin, 2016). Deiksis merupakan perujukan kepada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur (Asri, 2010; Riza, L. N., & Santoso, 2017). Deiksis merupakan kata atau frasa yang merujuk kepada ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Mahardhika, 2013).

Deiksis merupakan gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi bahasa yang hanya dapat dipahami rujukannya dengan memperhatikan situasi pembicaraan. Suatu kata dapat dikatakan

bersifat deiksis apabila acuannya tidak pasti atau berpindah-pindah, bergantung pada pembicara, waktu, dan tempat/lokasi saat berlangsungnya pembicaraan (Hamzah, 2021). Hal tersebut juga berarti bahwa untuk mengetahui sebuah kata atau frasa disebut deiksis harus diketahui konteks tuturan secara keseluruhan.

Deiksis memiliki bentuk yang beragam. Para pakar melakukan pembagian yang berbeda-beda berkenaan dengan bentuk-bentuk deiksis. Secara umum, deiksis dibagi atas lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Kaswanti Purwo, 1984; Suparno, 2016; Yule, 2014). Kajian ini menetapkan fokus kajian pada kelima jenis deiksis yang dikemukakan tersebut.

Penelitian tentang deiksis telah banyak dilakukan. Muhyidin mengkaji deiksis dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA (Muhyidin, 2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel yang dikaji mengandung beragam bentuk deiksis, seperti deiksis ruang, deiksis persona, dan deiksis waktu. Selanjutnya hasil penelitian tersebut dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi penyuntingan novel.

Mulyati melakukan penelitian tentang deiksis sosial dalam kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar (Mulyati, 2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Lembah Kehidupan* karya M. Husseyn Umar mengandung beragam deiksis sosial. Deiksis sosial yang dimaksud meliputi (1) deiksis sosial jenis profesi, (2) deiksis sosial jenis jabatan, (3) deiksis sosial jenis gelar, dan (4) deiksis sosial jenis julukan.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Mutiadi dan Respati yang mengkaji ragam deiksis dalam novel *Rahwana* karya Anand Neelakantan (Mutiadi dan Respati, 2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel yang dikaji mengandung kata-kata deiksis yang beragam. Ragam deiksis yang dimaksud meliputi (1)

deiksis persona/orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Ragam deiksis yang terdapat dalam novel memengaruhi pola-pola pengaluran dalam penceritaan.

Perbedaan mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan. Jika penelitian terdahulu menggunakan jenis karya sastra yang lazim dianalisis, seperti novel dan cerpen, penelitian ini menggunakan kumpulan kisah yang ditulis oleh Kahlil Gibran. Selain itu, perbedaan berikutnya terletak pada fokus kajian yang dilakukan. Jika penelitian terdahulu hanya mengkaji deiksis dari segi bentuk, penelitian ini mengkaji bentuk dan fungsi deiksis.

Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang fungsi deiksis masih jarang dilakukan. Penelitian tentang fungsi deiksis pernah dilakukan oleh Riza dan Santoso dalam artikelnya yang berjudul *Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat* (Riza, L. N., & Santoso, 2017) dan Astuti (Astuti, 2015) dalam skripsinya berjudul *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. TG. Jasa Widagda* (Astuti, 2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa deiksis memiliki fungsi konatif, emotif, puitik, fatis, dan referensial.

Kajian tentang fungsi deiksis berangkat dari pengklasifikasian fungsi bahasa yang dikemukakan Jakobson yang membagi bahasa atas enam fungsi, yakni fungsi ekspresif, fungsi referensial, fungsi puitik, fungsi fatis, fungsi metalingual, dan fungsi konatif. Karena deiksis merupakan bagian dari bahasa, pengkajian fungsi deiksis dengan berdasarkan pengklasifikasian fungsi bahasa secara umum dipandang relevan (Ibrahim, 1993).

Kajian ini berusaha menguraikan bentuk dan fungsi deiksis dalam *Kisah Negeri Lain* karya Kahlil Gibran. Kajian bentuk deiksis didasarkan pada pengklasifikasian deiksis oleh Kaswanti Purwo (Kaswanti Purwo, 1984) dan Yule (Yule, 2014). Adapun kajian fungsi deiksis merujuk pada pengklasifikasian fungsi bahasa secara umum oleh Jakobson (Ibrahim,

1993). Kajian ini perlu dilakukan guna membangun pemahaman secara benar dan terstruktur mengenai perujukan atau pengacuan kata-kata tertentu yang memiliki fungsi deiksis di dalamnya. Dengan pemahaman tersebut diharapkan makna suatu karya sastra dapat diperoleh secara utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengkaji deiksis dalam *Kisah Negeri Lain* karya Kahlil Gibran ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Yuliani, 2018). Hal itu disebabkan oleh sifat penelitian yang berusaha mendeskripsikan sebuah fenomena kebahasaan dalam karya sastra mengenai kata-kata atau frasa yang bersifat deiksis. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Proses pembacaan dan pencatatan dalam pengumpulan data dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif (Sugiyono, 2017). Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi (1) pereduksian data, yakni membaca dan memahami data yang diperoleh; (2) penyajian data, yaitu mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan kajian yang telah ditetapkan; (3) penarikan simpulan sementara dengan cara menafsirkan seluruh data secara utuh dan terpadu; dan (4) verifikasi data untuk memeriksa keabsahan data dan untuk menghasilkan simpulan akhir yang dapat dipertanggungjawabkan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya memerikan bentuk dan fungsi deiksis (Ibrahim, 1993; Kaswanti Purwo, 1984; Yule, 2014). Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap *Kisah Negeri Lain* karya Kahlil Gibran, ditemukan bentuk dan fungsi deiksis yang beragam. Deiksis yang dimaksud meliputi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Adapun fungsi deiksis yang dimaksud meliputi fungsi ekspresif, fungsi puitik, fungsi referensial,

dan fungsi fatis. Temuan-temuan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Bentuk Deiksis

Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan bentuk deiksis yang beragam. Bentuk deiksis yang dimaksud meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Kaswanti Purwo, 1984; Yule, 2014). Tiap bentuk deiksis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Deiksis Persona

Deiksis persona terbagi atas tiga jenis, yaitu persona pertama/penutur, persona kedua/mitra tutur, dan persona ketiga (Susanti, 2020; Yule, 2014). Bentuk deiksis persona yang ditemukan antara lain *aku*, *-ku*, *-nya*, *kau*, *ia*, *kita*, *mereka*, *-mu*, *kamu*, dan *engkau*.

Deiksis Persona Tunggal

Deiksis persona tunggal merujuk kepada penutur dalam situasi pembicaraan. Penggunaan deiksis persona tunggal dapat dilihat dalam data berikut.

- (1) “Kemarin **aku** mengunjungi pasar dan di sana ada pakaian sutera dari Damaskus, permadani dari India, kalung dari Persia, dan gelang dari Yaman.” (Gibran, 2005:17)
- (2) “**Aku** tidak berkata “Tidak.” **Kau** boleh pergi dengan bebas ke pasar dan membeli barang-barang atau perhiasan paling indah yang ada di kota kita.” (Gibran, 2005:18)

Deiksis persona tunggal dapat dilihat pada data (1) dan (2). Deiksis *aku* pada data (1) merujuk kepada seorang istri tuli yang tidak disebutkan namanya. Sang istri dalam data tersebut sedang menyampaikan kepada suaminya bahwa di pasar kota ada barang-barang mewah yang baru datang. Sejatinya sang istri memberitahukan hal itu agar suaminya berkenan membelikannya barang-barang mewah tersebut.

Adapun pada data (2), deiksis *aku* merujuk kepada suami dari istri tuli yang juga tidak bernama, sedangkan deiksis *kita*

merujuk kepada penutur dan mitra tutur yang dalam konteks data (2) adalah sang suami dan istrinya yang tuli. Pada konteks data tersebut, sang suami sedang menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dan sang istri. Kesalahpahaman tersebut terjadi karena kondisi sang istri yang tuli sehingga salah dalam memahami maksud yang disampaikan sang suami.

Perbedaan referensi pada kata *aku* menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk kata deiksis. Hal itu disebabkan oleh perubahan rujukan pada kata *aku* sangat bergantung pada konteks, yaitu siapa yang bertutur. Hal itulah yang membedakan konsep makna dalam semantik dan konsep makna dalam pragmatik. Jika makna dalam semantik difokuskan pada bentuk-bentuk internal bahasanya atau koteksnya, kajian pragmatik difokuskan pada bentuk eksternal bahasanya atau konteks penggunaan bahasanya (Yule, 2014).

Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua merujuk kepada mitra tutur atau orang yang diajak berbicara oleh penutur. Penggunaan deiksis persona kedua dapat dilihat pada data berikut.

- (3) “Hai! **Kau** makhluk kecil lamban, apa yang **kau** tertawakan?” (Gibran, 2005:21)
- (4) “**Aku** melihat **kau** berubah menjadi kuda, dan burung kecil itu menunggangimu. Berarti burung kecil itu lebih hebat daripada **engkau**.” (Gibran, 2005:21)
- (5) “Mengapa **kalian** berkelahi? Ada masalah apa?” (Gibran, 2005:24)

Pada data (3), deiksis *kau* merujuk kepada Kura-kura yang menjadi salah satu tokoh cerita. Pada konteks tersebut, Kura-kura menghina Elang sebagai makhluk lamban. Hal itu dilakukan ketika Elang melihat Kura-kura menertawakan dirinya.

Pada data (4) deiksis persona kedua terdiri atas kata *kau*, *-mu*, dan *engkau*. Semua deiksis tersebut merujuk kepada Elang yang sedang dihina secara halus oleh Kura-kura. Oleh karena sikapnya itulah, Elang balas menghina Kura-kura sebagai makhluk lamban.

Pada data (4) deiksis persona kedua terdapat pada kata *kalian*. Deiksis tersebut merujuk kepada dua malaikat yang sedang berkelahi di gerbang kota. Pada konteks data (4), malaikat kepala merupakan pihak penutur yang melontarkan pertanyaan kepada kedua malaikat yang menjadi bawahannya.

Perbedaan perujukan deiksis *kau*, *-mu*, *engkau*, dan *kalian* pada data tersebut disebabkan oleh adanya perubahan situasi pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Ketika terjadi pergantian peran, penutur menjadi mitra tutur dan mitra tutur menjadi penutur. Hal tersebut akan menyebabkan berubahnya rujukan yang termuat dalam sebuah kata. Dalam konteks di atas, kata-kata yang rujukannya dapat berpindah-pindah adalah kata-kata persona. Oleh karena itu, kata-kata tersebut termasuk ke dalam kata-kata deiksis.

Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga dipakai oleh pembicara untuk merujuk pihak lain di luar pembicara dan lawan bicara (Kridalaksana, 2008). Penggunaan deiksis persona ketiga terlihat pada data berikut.

- (6) *Mereka terus berada di dekat sang pertapa sampai larut malam, hingga pertapa itu menyuruh mereka pergi dan mempercayakan mereka pada angin dan pohon-pohon supaya memberikan keselamatan pada mereka.* (Gibran, 2005:35)
- (7) *“Bagaimana ia bisa bicara tentang cinta dan istri, bila ia sendiri tidak mempunyai istri?”* (Gibran, 2005:36)

Deiksis *mereka* termasuk ke dalam deiksis persona ketiga karena menjadi pihak yang dibicarakan dan berada di luar penutur dan mitra tutur. Pada data (6) kata itu merujuk kepada sekumpulan hewan yang berkumpul untuk mendengarkan petuah Pertapa di bukit hijau. Pada konteks data tersebut, para hewan dengan setia selalu berada di dekat Pertapa. Mereka hanya ingin mendengarkan kalimat-kalimat bijak dari sang Pertapa yang dikenal memiliki jiwa suci dan hati tulus.

Adapun pada data (7) deiksis *ia* merujuk kepada sang Pertapa dari bukit hijau. Sang Pertapa menjadi pembicaraan di kalangan para hewan dan mulai kehilangan pamornya setelah ia berbicara tentang cinta dan istri. Sang Pertapa dianggap aneh oleh para hewan karena berani membicarakan ihwal cinta dan istri, padahal ia sendiri tidak beristri.

Pada data (6) dan (7), meskipun mengalami pengulangan beberapa kali, acuan deiksis *mereka* dan *ia* tetap sama. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya perubahan situasi dalam tuturan, baik penuturnya, topik pembicaraan, maupun waktu berlangsungnya tuturan. Namun, akan berbeda hasilnya jika pengulangan deiksis tersebut terjadi pada waktu dan tuturan yang berbeda. Jika deiksis *ia* dan *mereka* dituturkan oleh penutur yang berbeda dan dengan topik yang berbeda pula, dapat dipastikan rujukannya juga berbeda.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat menunjukkan suatu bentuk ruang atau lokasi yang dikemukakan oleh penutur dalam pertuturan (Listyarini & Nafarin, 2020). Deiksis tempat erat kaitannya dengan jarak, yaitu tempat hubungan antara orang dan ruang yang ditunjukkan (Yule, 2014). Adapun penggunaan deiksis tempat dalam *Kisah Negeri Lain* dapat dilihat pada data berikut.

- (8) *“Ini adalah delima paling baik di daerah ini.”* (Gibran, 2005:55)
- (9) *“Lihatlah puncak gunung itu! Di sana tinggal seorang pria yang mengasingkan diri dari dunia. Ia sedang mencari Tuhan. Ia tidak tertarik oleh apa pun di dunia ini.* (Gibran, 2005:61)

Pada data (8), deiksis *ini* yang terdapat dua pengulangan termasuk ke dalam deiksis tempat. Deiksis *ini* yang pertama merujuk kepada tempat pedagang berjualan. Adapun deiksis kedua merujuk kepada daerah tempatnya berdagang. Deiksis *ini* menunjukkan bahwa jarak antara penutur (pedagang) dan tempat yang dimaksud sangat/cukup dekat. Adapun data (8)

menggambarkan seorang pedagang yang memberi tahu calon pembeli tentang kualitas buah delima yang menjadi barang dagangannya.

Selanjutnya pada data (9), deiksis tempat yang dimaksud adalah kata *itu* dan *di sana*. Kedua deiksis pada data (9) merujuk kepada puncak gunung. Deiksis tersebut menunjukkan adanya jarak yang cukup jauh antara penutur dan objek ruang dimaksud. Pada data tersebut, seseorang memberi tahu seseorang yang lain tentang keberadaan seorang pria di puncak gunung. Ia sedang menyepi dalam rangka mencari kebenaran sejati atau Tuhan itu sendiri.

Perubahan referensi menunjukkan bahwa kata-kata tersebut termasuk kata-kata deiksis. Perubahan referensi atau rujukan tersebut disebabkan adanya perbedaan topik pembicaraan oleh penutur pada waktu yang berbeda pula. Topik pembicaraan itu sendiri dalam kajian pragmatik termasuk ke dalam konteks atau bagian eksternal dari kebahasaan (Yule, 2014).

Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk pada ruang waktu sebagaimana yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa tutur (Harahap, 2009). Berdasarkan kajian yang dilakukan, ditemukan tiga jenis deiksis waktu, yaitu deiksis waktu lampau, deiksis waktu sekarang, dan deiksis waktu mendatang. Ketiga jenis deiksis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Deiksis Waktu Lampau

Deiksis waktu lampau merupakan deiksis yang merujuk kepada waktu-waktu yang telah lewat (Efrina et al., 2021). Penggunaan deiksis waktu lampau dapat dilihat pada data berikut.

(10) “**Kemarin** aku mengunjungi pasar dan di sana ada pakaian sutera dari Damaskus, permadani dari India, kalung dari Persia, dan gelang dari Yaman.” (Gibran, 2005:17)

(11) “:**Tadi** engkau bilang tak dapat berenang. Bagaimana mungkin engkau berani

menyeberangi sungai dengan yakin?” (Gibran, 2005:31)

Deiksis *kemarin* dan *tadi* pada data (10) dan (11) termasuk ke dalam deiksis waktu lampau karena sifat waktu dan peristiwanya telah lewat. Pada data (10), seorang istri yang tuli sedang memberi tahu suaminya bahwa hari lalu ketika pergi mengunjungi pasar, ia melihat barang-barang mewah yang datang dari Damaskus, Persia, dan Yaman. Sang istri menuturkan hal tersebut agar kiranya sang suami berkenan membelikan barang-barang tersebut.

Adapun pada data (11), seorang lelaki merasa heran dengan lelaki satunya yang menurutnya aneh. Ia heran karena baru saja lelaki itu mengatakan kepada dirinya bahwa ia tidak dapat berenang. Akan tetapi, sesaat kemudian ia juga mengatakan bahwa dirinya memiliki keyakinan bisa menyeberangi sungai yang dalam. Setelah diselidik lebih mendalam, tahulah lelaki yang bertanya itu bahwa keluarga menjadi kunci keyakinan lelaki tersebut.

Deiksis Waktu Sekarang

Deiksis waktu sekarang merujuk kepada waktu-waktu yang sedang dilalui ketika tuturan berlangsung (Efrina et al., 2021). Penggunaan deiksis waktu sekarang dapat dilihat pada data berikut.

(12) “*Bagaimana kabar Anda hari ini, Tuan?*” (Gibran, 2005:37)

Deiksis *hari ini* pada data (12) termasuk ke dalam jenis deiksis waktu sekarang. Deiksis *hari ini* pada data (12) hanya merujuk kepada waktu seekor hiena bertemu dan bertanya kepada seekor buaya tentang kabarnya. Deiksis waktu *hari ini* pada data (12) hanya menyiratkan satu kemungkinan tersebut.

Deiksis Waktu Mendatang

Deiksis waktu mendatang merujuk kepada waktu-waktu yang belum terjadi atau terlewati (Efrina et al., 2021). Penggunaan deiksis waktu mendatang dapat ditemukan pada data berikut.

(13) “*Jika kata-kataku tak mampu menggapai pemahamanmu, maka tunggulah sampai fajar berikutnya.*” (Gibran, 2005:99)

Deiksis waktu *fajar berikutnya* pada data (13) di atas menyiratkan waktu yang akan datang. Tuturan di atas disampaikan oleh seorang tokoh cerita bernama Almustafa. Ia merupakan seorang terpilih dan juga terkasih yang memiliki kebijaksanaan. Tuturan tersebut ditujukan Almustafa kepada seorang Yunani bernama Phardrous yang juga dikenal sebagai seorang cerdik pandai.

Fajar berikutnya termasuk frasa deiksis karena acuannya dapat berganti-ganti. *Fajar berikutnya* pada konteks data (13) merujuk kepada waktu yang akan datang ketika penutur (Almustafa) mengungkapkan tuturannya tersebut, tetapi pada konteks yang lain dapat saja merujuk kepada waktu yang berbeda jika diungkapkan oleh penutur yang berbeda. Hal itu senada dengan pernyataan Rosnaningsih bahwa sebuah kata atau bentuk kebahasaan dapat dikatakan deiksis apabila acuannya dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks penggunaannya (Rosnaningsih, 2021).

Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan deiksis yang berkaitan dengan penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang mengacu kepada bagian-bagian tertentu dalam satu ujaran yang sama, baik dalam wacana lisan maupun tulis (Listyarini, L., & Nafarin, 2020; Pratiwi & Saksono, 2017).

Deiksis wacana terbagi atas dua jenis, yaitu deiksis anafora dan deiksis katafora. Deiksis anafora berarti perujukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan dalam kalimat atau wacana, sedangkan deiksis katafora merupakan perujukan kepada sesuatu yang disebutkan di belakang (Kridalaksana, 2008).

Deiksis Wacana Anafora

Deiksis anafora merupakan deiksis yang merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan dalam kalimat atau wacana.

Penggunaan deiksis wacana anafora dapat ditemukan pada data berikut.

(14) “*Lihatlah puncak gunung itu! Di sana tinggal seorang pria yang mengasingkan diri dari dunia. Ia sedang mencari Tuhan. Ia tidak tertarik oleh apa pun di dunia ini.*” (Gibran, 2005:61)

Pada data (14), deiksis wacana *di sana* merujuk kepada sebuah tempat, yakni puncak gunung yang telah disebutkan. Puncak gunung tersebut merupakan tempat yang dijadikan seorang pria mengasingkan diri dalam rangka mencari keberadaan atau eksistensi Tuhan. Dalam konteks itu, deiksis anafora berlaku untuk wacana tulis karena wujudnya adalah tulisan. Frasa *di sana* termasuk deiksis wacana anafora karena merujuk kepada sesuatu yang telah disebutkan. Jika pada data (14) deiksis wacana anafora *di sana* merujuk kepada *puncak gunung*, pada konteks wacana yang lain deiksis tersebut dapat saja merujuk kepada sesuatu yang lain.

Deiksis Wacana Katafora

Deiksis katafora merupakan perujukan kepada sesuatu yang disebutkan di belakang. Deiksis wacana katafora dapat ditemukan pada data berikut.

(15) “*Betapa buruknya wanita tua ini bila tidur. Lihatlah air ludahnya menetes; dan ia bernapas seolah-olah setan sedang mencekiknya.*” (Gibran, 2005:61)

(16) “*Betapa berharganya uang ini! Bagaimana orang dapat memberikan semua ini demi sebuah patung yang terkubur dan tak tersentuh dalam bumi selama ribuan tahun?*” (Gibran, 2005:88)

Pada dasarnya, data (15) mengandung deiksis wacana anafora dan katafora sekaligus. Deiksis wacana katafora pada data (15) terdapat pada kata *-nya* yang pertama. Deiksis wacana *-nya* yang dimaksud merujuk kepada sesuatu yang disebutkan di belakang, yakni wanita tua. Adapun kata *-nya* yang kedua, *ia*, dan *-nya* yang ketiga termasuk deiksis wacana anafora. Kata-kata

tersebut merujuk kepada sesuatu yang telah disebutkan, yakni wanita tua itu sendiri.

Adapun pada data (16), kata *-nya* termasuk ke dalam deiksis wacana katafora karena merujuk kepada sesuatu yang disebutkan di belakang. Adapun sesuatu yang dirujuk oleh kata *-nya* pada data (16) adalah setumpuk uang yang diperoleh seorang penjual patung dari pembelinya.

Berdasarkan kedua contoh data tersebut, tergambar bahwa kata *-nya* dapat menunjukkan referensi yang berbeda jika digunakan oleh penutur dan dalam topik tuturan yang berbeda pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, kata *-nya* pada data (16) tergolong ke dalam kata-kata deiksis berjenis wacana.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial merujuk kepada kata-kata deiksis yang menggambarkan adanya strata sosial dalam peristiwa tutur. Deiksis sosial muncul karena adanya kontak bahasa etnis di Indonesia (Mulyati, 2019). Penggunaan deiksis sosial dapat ditemukan pada data berikut.

(17) “Betapa aneh, **anakku**, bila kedua burung yang patut dihormati itu harus saling menyerang.” (Gibran, 2005:71)

(18) “Bagaimana keadaanmu, **sahabatku**, dan bagaimana keadaan jalan aliranmu?” (Gibran, 2005:80)

Pada data (17), deiksis sosial *anakku* merujuk kepada sekumpulan anak domba yang bersama-sama dengan induknya sedang menyaksikan pertengkaran dua burung elang. Deiksis sosial *anakku* menggambarkan kedekatan hubungan emosional yang kuat antara induk domba dan anak-anaknya.

Adapun pada data (18), deiksis sosial *sahabatku* merujuk kepada sebuah anak sungai yang dalam kisah digambarkan sebagai tokoh cerita. Ujaran tersebut dituturkan oleh anak sungai yang lainnya. Deiksis tersebut menggambarkan kedekatan hubungan dalam sebuah persahabatan.

Kata *anakku* dan *sahabatku* dikatakan deiksis karena kata-kata tersebut memiliki rujukan yang berbeda ketika diucapkan oleh

penutur yang berbeda. Perbedaan acuan pada konteks deiksis sosial juga dapat terjadi karena perbedaan situasi tuturan dalam waktu-waktu yang berbeda pula. Kata-kata tersebut termasuk deiksis sosial karena menggambarkan strata sosial kedekatan yang karib antara penutur dan mitra tutur.

Fungsi Deiksis

Fungsi deiksis yang dikemukakan dalam penelitian ini merujuk kepada fungsi bahasa secara umum. Fungsi bahasa tersebut meliputi fungsi konatif, ekspresif, puitik, fatis, dan referensial (Ibrahim, 1993). Deiksis sebagai bagian tak terpisahkan dari bahasa sangat relevan dengan fungsi bahasa tersebut. Adapun fungsi deiksis dalam *Kisah Negeri Lain* karya Kahlil Gibran meliputi fungsi ekspresif, fungsi konatif, fungsi referensial, dan fungsi fatis. Tiap fungsi tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif merupakan fungsi deiksis yang berkaitan dengan pribadi pembicara. Dengan kata lain, fungsi ekspresif merupakan fungsi yang berpusat pada penutur (Riza, L. N., & Santoso, 2017). Penggunaan fungsi deiksis ekspresif dapat ditemukan pada data berikut.

(19) “**Aku** setuju dengan apa yang engkau katakan, dan aku percaya bahwa pertapa itu orang baik.” (Gibran, 2005:61—62)

(20) “Apa pun **kita** jadinya, **kita** harus siap menjalani.” (Gibran, 2005:73)

Deiksis *aku* pada data (19) merujuk kepada seorang pria yang menyetujui dan memercayai sesuatu yang disampaikan oleh rekannya. Ditinjau dari segi fungsi, deiksis *aku* memiliki fungsi ekspresif karena berpusat pada sang pria selaku penutur. Selain itu, deiksis *aku* pada data (19) menggambarkan perasaan atau ekspresi penutur tentang persetujuan dan kepercayaannya kepada rekannya mengenai pribadi sang Pendeta.

Tidak berbeda dengan data (19), muatan makna pada data (20) juga

mengandung fungsi deiksis ekspresif. Deiksis *kita* yang merujuk kepada sekelompok biji-bijian yang bisa berbicara itu berpusat pada diri penutur. Selain itu, deiksis tersebut juga menggambarkan ekspresi atau perasaan penutur kaitannya dengan keyakinan dan keteguhan hati.

Fungsi Konatif

Fungsi konatif merupakan fungsi deiksis yang difokuskan pada mitra bicara dan bertujuan memengaruhi mitra bicara untuk melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993; Riza, L. N., & Santoso, 2017). Penggunaan fungsi konatif melekat pada bentuk deiksis persona kedua, baik tunggal maupun jamak. Penggunaan fungsi deiksis konatif dapat dilihat pada data berikut.

- (21) “*Mengapa **kalian** berkelahi? Ada masalah apa?*” (Gibran, 2005:24)
(22) “***Kau** kurang layak menjadi permaisuri karena **engkau** terlalu kasar dan kurang anggun untuk menjadi pasanganku.*” (Gibran, 2005:56)

Deiksis *kalian* yang berbentuk persona kedua jamak pada data (21) memiliki fungsi konatif. Hal itu disebabkan oleh deiksis tersebut berpusat pada mitra tutur, yaitu dua malaikat yang sedang berkelahi di gerbang kota. Ujaran tersebut juga memiliki daya pengaruh yang berdampak pada mitra tutur, yaitu kedua malaikat yang hendak bertengkar mengurungkan niatnya setelah malaikat kepala mengajukan pertanyaan tersebut.

Adapun pada data (22), deiksis *kau* dan *engkau* yang berjenis deiksis persona kedua tunggal juga memiliki fungsi konatif. Tuturan yang diujarkan seorang raja tersebut berpusat pada mitra tuturnya, yaitu istrinya sendiri. Selain itu, tuturan tersebut juga berusaha memengaruhi sang istri agar mengundurkan diri sebagai permaisuri. Daya pengaruh yang dihasilkan dari tuturan sang raja terbilang sangat kuat karena tuturan yang disampaikan sangat tegas dan langsung, bahkan cenderung mengancam muka mitra tutur, yakni permaisuri sang raja sendiri.

Fungsi Referensial

Fungsi referensial merupakan fungsi deiksis yang merujuk kepada sesuatu di luar pembicaraan antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan fungsi deiksis referensial dapat dilihat pada data berikut.

- (23) “***Mereka** memanggilku Sharia.*” (Gibran, 2005:42)
(24) “*Di sana tinggal seorang pria yang mengasingkan diri dari dunia. **Ia** sedang mencari Tuhan.*” (Gibran, 2005:61)

Deiksis *mereka* pada data (23) mengandung fungsi referensial. Hal itu disebabkan oleh deiksis tersebut rujukannya berfokus kepada hal di luar pembicaraan. Pada konteks data (23), deiksis *mereka* merujuk kepada masyarakat yang tinggal berdekatan dengan Pendeta Sharia.

Adapun deiksis *ia* pada data (24) juga salah satu deiksis yang mengandung fungsi referensial. Hal itu disebabkan oleh rujukannya berada di luar penutur dan mitra tutur. Deiksis *ia* pada data (24) merujuk kepada seorang pertapa di puncak gunung yang sedang mencari Tuhan atau kebenaran sejati.

Deiksis *mereka* dan *ia* pada data (23) dan (24) selalu disampaikan oleh penutur. Kaitannya dengan fungsi referensial, penutur menjadi titik pusat tergambarannya sebuah peristiwa tutur yang lengkap. Hal itu disebabkan oleh peranan penutur yang sangat kuat dalam menggambarkan atau memunculkan pihak lain yang terwujud dalam deiksis *mereka* dan *ia* sebagai objek pembicaraan. Adapun mitra tutur dalam hal ini hanya menjadi pendengar atau penyimak yang pasif.

Fungsi Fatis

Fungsi fatis digunakan untuk memelihara kontak antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan fungsi deiksis fatis dapat dilihat pada data berikut.

- (25) “Selamat pagi, **Tuan**.” (Gibran, 2005:42)
 (26) “**Yang Mulia!** Tongkat itu dibuat oleh seniman paling hebat di negeri ini. Suatu hari **Yang Mulia** dan **ratu** akan dilupakan, namun tongkat itu akan tetap disimpan sebagai benda peninggalan yang tak ternilai. Dan sekarang **Yang Mulia** telah menodainya dengan darah **ratu**. **Tuhan**, karena tindakan itu, tongkat ini akan lebih diagungkan dan dikenang.” (Gibran, 2005:56—57)

Pada data (26), kata *Tuan* termasuk ke dalam jenis deiksis sosial yang memiliki fungsi fatis. Hal itu disebabkan oleh deiksis tersebut dapat meluluhkan atau setidaknya meredam kesombongan mitra tutur. Pada konteks data (25), tuturan disampaikan oleh burung kutilang. Adapun mitra tuturnya adalah sang Elang yang sangat membenci Kutilang. Penggunaan deiksis *Tuan* yang merujuk pada Elang sejatinya merupakan sebuah upaya yang dilakukan Kutilang untuk menjaga hubungan komunikasi.

Pada data (26), deiksis *Yang Mulia*, *ratu*, dan *Tuhan* digunakan penutur yang merupakan penasihat kerajaan untuk meredam amarah sang raja yang mungkin saja tersinggung atas nasihat tersebut. Penggunaan deiksis-deiksis tersebut sebagai wujud penghormatan penutur kepada lawan tuturnya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Kisah Negeri Lain* karya Kahlil Gibran mengandung bentuk dan fungsi deiksis yang beragam. Bentuk deiksis meliputi (1) deiksis persona yang terdiri atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga; (2) deiksis tempat; (3) deiksis waktu yang terdiri atas waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu mendatang; (4) deiksis wacana yang terdiri atas anafora dan katafora; serta (5) deiksis sosial.

Adapun fungsi deiksis yang dimaksud meliputi (1) fungsi ekspresif yang memusatkan pada penutur, (2) fungsi konatif yang memusatkan pada mitra tutur, (3) fungsi referensial yang merujuk kepada hal-hal di luar penutur dan mitra tutur, dan (4) fungsi fatis, yakni fungsi yang ditekankan untuk

membangun hubungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel *Tembang Ilalang* Karya Md. Aminudin. *Bastra*, 3(3), 1–26.
- Asri, W. K. (2010). Pemerolehan Deiksis Bahasa Indonesia bagi Anak Usia 2,5 Tahun. *Lingua Didaktika*, 3(2), 174–185.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ld.v3i2.7378>
- Astuti, N. K. (2015). *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat* Karya R. TG. *Jasawidagda*. Universitas Negeri Semarang.
- Efrina, R., Rukiyah, S., & Abidin, Z. (2021). Deiksis dalam Tuturan Anak Usia 3-4 Tahun di Kecamatan Sematang Borang, Palembang. *Lokabahasa*, 12(1), 191–201.
- Gibran, K. (2005). *Kisah Negeri Lain*. Jakarta: Diadit Media.
- Hamzah, A. et al. (2021). Analisis Deiksis dalam Bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51–63.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9873>
- Harahap, H. J. P. (2009). Analisis Deiksis Bahasa Jerman. *Bahas*, 75(36), 1–9.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kapita Selekta: Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kaswanti Purwo, B. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Listyarini, L., & Nafarin, S. F. A. (2020). Analisis Deiksis dalam Percakapan pada Channel Youtube Podcast Deddy Corbuzier Bersama Menteri Kesehatan. Tayangan Maret 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 58–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.38628>
- Mahardhika, D. E. (2013). Penggunaan Deiksis pada Rubrik Cerkak dalam

- Majalah Panjebur Semangat. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 2(1), 1–9.
- Muhyidin, A. (2019). Deiksis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Metalingua*, 17(1), 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.283>
- Mulyati, M. (2019). Deiksis Sosial dalam Kumpulan Cerpen Lembah Kehidupan Karya M. Husseyn Umar (Kajian Pragmatik). *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 75–82.
- Mutiadi, A. D., & Respati, D. A. (2019). Deiksis dalam Novel “Rahwana” Karya Anand Neelakantan. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 28–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v14i1.2165>
- Pratiwi, W. A., & Saksono, L. (2017). Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Wacana Pengungsi Syria Harian *Suddeutsche Zeitung*. *Identitaet*, 4(1), 1–10.
- Riza, L. N., & Santoso, B. W. J. (2017). Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 273–285.
- Rosnaningsih, A. (2021). Penggunaan Deiksis pada Novel *My Lecturer My Husband* Karya Gitlicious. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4815>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, D. (2016). Deiksis dalam Nazam Tarekat K.H. Ahmad Ar-Rifa’i Kalisalak: Tinjauan Pragmatik. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 153–172.
- Susanti, S. et al. (2020). Penggunaan Deiksis dalam Acara “Mata Najwa” Trans7 Episode April 2020 (Jokowi Diuji Pandemi). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 274–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i03.8013>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225–240.